

Sati Sampajañña

JURNAL ILMIAH KAMPUS

Ajaran Buddha: Integrasi antara Teori dan Praktik

Volume 15, Issue 2, Mei 2025

<https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/SATI>

Green Economy Dalam Pandangan Agama Buddha

Andhika Mustika Dharma

STABN Sriwijaya Tangerang

andhikamustikadharma@gmail.com

E-ISSN

P-ISSN

Article Info

Received: 2024-07-16

Revised: 2025-04-10

Accepted: 2025-05-30

Doi Number

Abstract

The environmental crisis has an impact on social life and the sustainability of a society. So a suitable alternative is needed for this crisis. Green economy is said to be an alternative solution to the environmental crisis. Green economy can be seen from the perspective of Buddhism, which is known for its teachings of universal love for all creatures and the environment. It is important and urgent to understand the green economy from the perspective of Buddhist teachings, both of which pay great attention to environmental condition that are currently experiencing a crisis.

This research is a literature study with a qualitative approach and descriptive type of analysis. The object of this research is the Sacred Tripitaka of buddhism, articles and other sources about the green economy. The researcher sought to find out about green economy practices from a Buddhist perspective using three stages, namely reduction, classification and presentation. Where researchers process raw data from various sources to obtain its essence, then arrange it and group it and end with conclusions.

This research found that green economy in the buddhist view is an economic practice that is full of love and compassion for all humans through protecting and caring for the environment by reducing the production of carbon-carbon goods, reducing and utilizing waste, avoiding illegal business by illegal logging, not using raw materials. dangerous for the environment, replacing and/or looking for alternatives to non-renewable resources with renewable resources, and others. However, there is one difference between the two, namely in the use of animals in economic practices. The green economy still carries out business related to killing animals, while economic practices according to buddhist teachings do not do this.

Keywords/Katakunci: green economy, economic practice, environmental crisis, buddhist teaching.

Sati Sampajañña

JURNAL ILMIAH KAMPUS

Ajaran Buddha: Integrasi antara Teori dan Praktik

Volume 15, Issue 2, Mei 2025

<https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/SATI>

Abstrak

Krisis lingkungan berdampak pada kehidupan sosial dan keberlanjutan hidup suatu masyarakat. Maka perlu alternatif yang sesuai untuk krisis tersebut. *Green economy* dikatakan menjadi salah satu alternatif solusi bagi krisis lingkungan. *Green economy* dapat dilihat dari sudut pandang agama Buddha, yang dikenal dengan ajaran cinta kasih universal kepada semua makhluk dan lingkungannya. Penting dan *urgent* untuk mengetahui *green economy* dalam sudut pandang ajaran Buddha, yang dimana keduanya sangat memperhatikan kondisi lingkungan yang tengah mengalami krisis tersebut.

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah kitab suci agama Buddha Tripitaka, artikel dan sumber-sumber lainnya tentang *green economy*. Peneliti mencari tahu tentang praktik *green economy* dalam sudut pandang agama Buddha dengan tiga tahapan yaitu reduksi, klasifikasi, dan penyajian. Dimana peneliti mengolah data mentah dari berbagai sumber untuk diperoleh esensinya, kemudian disusun dan dikelompokkan serta diakhiri dengan penyimpulan.

Penelitian ini menemukan, *green economy* dalam pandangan agama Buddha adalah suatu praktik ekonomi yang penuh cinta kasih dan kasih sayang kepada semua manusia melalui perlindungan dan perawatan terhadap lingkungan dengan cara mengurangi produksi barang berkarbon, mengurangi dan memanfaatkan limbah, menghindari berbisnis ilegal dengan penebangan hutan secara liar, tidak menggunakan bahan berbahaya untuk lingkungan, mengganti dan atau mencari alternatif sumber daya tidaak terbarukan dengan sumber daya terbarukan, serta lainnya. Namun terdapat satu perbedaan diantara keduanya, yaitu pada pemanfaatan hewan dalam praktik ekonomi. *Green economy* masih melakukan bisnis yang berkaitan dengan pembunuhan hewan, sedangkan praktik ekonomi menurut ajaran Buddha, tidak melakukan hal tersebut.

Kata Kunci: *green economy*, praktik ekonomi, krisis lingkungan, ajaran agama Buddha.

Pendahuluan

Andreas Loka dalam penelitiannya yang berjudul *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*, menjelaskan bahwa "meski di satu sisi pertumbuhan laba korporasi dan pertumbuhan ekonomi negara (daerah) terus meningkat (EN), namun pada saat yang sama eskalasi krisis sosial dan krisis lingkungan (EKS) semakin meningkat pula". Lebih lanjut disampaikan, "permasalahan sosial dan lingkungan yang timbul justru kian kompleks dan membahayakan. Fenomena ini sering disebut

“paradoks pertumbuhan ekonomi” yang dihasilkan dari perilaku ekonomi yang tamak (*greedy economy*)”.

LKP3 (Laboratorium Kebijakan Publik dan Perencanaan Pembangunan) FIA UB, memuat data dampak dari pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan produksi, dapat meningkatkan perbaikan ekonomi namun gagal dibidang sosial dan lingkungan, yaitu “meningkatkan emisi gas rumah kaca, kurangnya areal hutan serta musnahnya berbagai spesies dan keanekaragaman hayati”. Data ini disampaikan pula oleh Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada sidang terbuka penganugerahan gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*) kepada beliau, di Institut Teknologi Bandung, yang dikutip dari artikel berjudul Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono: Kampanyekan Ekonomi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu “model perekonomian yang bertumpu pada *supply-demand* telah menguras sumber-sumber kehidupan secara berlebihan, menimbulkan kerusakan lingkungan, mengakibatkan kerusakan ekosistem, mengganggu keanekaragaman hayati, serta memunculkan gaya hidup yang konsumtif”. Krisis sosial dan lingkungan tersebut perlu menjadi perhatian serius oleh semua pihak, sebab dapat berdampak pada perubahan iklim dan pemanasan global yang sangat mengancam keberlangsungan hidup manusia. Global warming menjadi salah satu isu lingkungan utama karena berdampak pada naiknya permukaan air laut secara global, intensitas cuaca ekstrem, perubahan habitat, punahnya jenis hewan, dan engancam terumbu karang. Dampak tersebut juga berakibat negatif terhadap perekonomian (Utina, 2008). Dalam kondisi seperti ini diperlukan instrument hukum baik local, nasional, maupun internasional untuk menanggulangi perubahan iklim dan krisis lingkungan (Abdilah, Rahmawati, dan Kamal, 2024).

Terjadinya krisis sosial dan krisis lingkungan akibat praktik ekonomi, diberitakan pada KOMPAS.com dengan judul artikel “Ada Tiga Kasus Besar Kerusakan Lingkungan” (publikasi 18 November 2010, 04:21 wib), dimana disampaikan adanya tiga kerusakan lingkungan berat di daerah Semarang yaitu penanganan alih fungsi lahan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin, pencemaran di pantai Kota Semarang, serta reklamasi pantai oleh PT Sinar Centra Cipta (SCC). Kasus Kali Beringin merupakan wujud persoalan tata ruang di DAS Beringin, dimana sebagian daerah tangkapan air berubah menjadi permukiman. Kasus pencemaran di pantai, sudah berlangsung selama 30 tahun akibat dari keberadaan industri di pesisir. Kasus SCC dinilai telah merusak lingkungan dengan mereklamasi pantai. Krisis lingkungan memicu timbulnya krisis sosial, dan krisis sosial dirumuskan sebagai bentuk penyimpangan negatif dari kontek sosial yang dapat mengancam operasi bisnis perusahaan (Riza Primahendra: 2016).

Green economy di abad ke-21 telah menjadi alternatif dari praktik-praktik ekonomi yang menimbulkan isu-isu permasalahan bagi lingkungan. Isu-isu permasalahan lingkungan berfokus pada ancaman perubahan iklim dan pemanasan global. *Green economy* adalah sebuah ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi resiko kerusakan lingkungan. *Green economy* atau ekonomi hijau, diberlakukan sebagai wujud kepedulian jangka panjang terhadap kondisi eksplorasi lingkungan secara berlebihan. Ekonomi tidak dapat dilakukan tanpa lingkungan yang sehat, dengan ini penerapan ekonomi hijau diharapkan bermanfaat untuk mengkondisikan pelaku ekonomi bertindak lebih hati-hati dan berpikir tidak hanya sebatas pada mencari keuntungan,

melainkan berpikir jauh tentang akibat jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari berbagai kegiatan ekonomi, bagi kehidupan manusia.

Green economy diartikan sebagai sekonomi yang meningkatkan taraf hidup dan sekaligus keadilan sosial, seraya tetap mengurangi secara signifikan risiko lingkungan dan tertabraknya ambang ekologis (*United Nations Environment Programme*). Dengan ini telah jelas peran dari *green economy* sebagai ekonomi yang memperhatikan lingkungan, atau sebagai penanggulangan isu-isu krisis lingkungan. Penanggulangan isu-isu krisis lingkungan akibat dari praktik ekonomi yang keliru, dapat dianalisis dari berbagai macam sumber, salah satunya adalah dari ajaran agama Buddha seperti dalam sutta-sutta.

Agama Buddha dikenal mengajarkan cinta kasih kepada semua makhluk, sesuai dengan doa yang dipanjatkan setiap waktu oleh umat Buddha, yaitu *Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta*, semoga semua makhluk berbahagia. Cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk yaitu manusia, hewan beserta lingkungannya. Tanpa lingkungan yang sehat tentu tidak memungkinkan bagi manusia dan hewan untuk bertahan hidup. Ajaran akan cinta kasih dan welas asih sangat kental dalam agama Buddha, yang tertuang didalam sutta-sutta yaitu kumpulan ajaran agama Buddha yang disampaikan Buddha Gotama. Salah satu sutta yang memuat tentang welas asih adalah kisah Jataka yang banyak memuat kisah-kisah kehidupan lalu dari Buddha Gotama. Sasa-Jātaka (42, No. 36. Jataka III – Sutta Pitaka) mengisahkan kelinci yang mempersesembahkan dirinya untuk makanan pertapa. Hasri-Jātaka mengisahkan seekor gajah yang juga mempersesembahkan dirinya untuk makanan bagi sekelompok orang yang tersesat di hutan. Kisah tersebut menjelaskan tentang cinta kasih dan rela mengorbankan diri sendiri demi keselamatan orang lain. Seseorang yang mampu mengorbankanya dirinya demi orang lain, idealnya tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang atau makhluk lain termasuk tindakan yang menyebabkan krisis lingkungan.

Dalam buddhisme, terdapat Pancadhamma, yaitu lima macam dhamma yang merupakan pelaksanaan Pancasila Buddhis (lima sila/tekad yang dijalani sebagai umat Buddha). Pancadhamma berisi tentang Metta-karuna atau cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk; Samma-Ajiva atau pencaharian benar tanpa merugikan makhluk lain; Kamasavara yaitu menahan nafsu indra (mengendalikan diri) sehingga tidak melakukan tindakan-tindakan yang berlebihan; Sacca yaitu bertindak benar dalam pikiran, ucapan dan perbuatan; serta Sati-Sampajanna yaitu kesadaran benar dengan melaksanakan meditasi untuk ketenangan batin dan pikiran (Setiawan, Supartono, & Mujianto, 2024).

Selain itu kehidupan rohaniawan agama Buddha adalah kehidupan sederhana yang berupaya meninggalkan kehidupan keduniawian. Banyak para bhikkhu bahkan tinggal dan menetap di hutan-hutan. Hutan merupakan rumah bagi para bhikkhu tersebut yang akan dijaga layaknya rumah sendiri.

Berdasarkan penjelasan dan data-data tersebut, *green economi* atau ekonomi hijau adalah ekonomi yang memiliki tujuan untuk mengurangi risiko (krisis) atau isu-isu lingkungan. Sedangkan ajaran agama Buddha dalam bentuk sutta-sutta mengajarkan tentang bagaimana praktik cinta kasih atau kasih sayang kepada semua makhluk serta praktik melepaskan keduniawian sehingga mencegah terjadinya krisis lingkungan. Keterkaitan dalam pencegahan krisis lingkungan menjadi menarik untuk dibahas lebih

lanjut, untuk mendapat pemahaman tentang *green economy* sebagai alternatif krisis lingkungan di pandang dalam agama Buddha.

Metode

Penelitian ini merupakan Studi Kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014: 1-2). Peneliti menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, serta mengatur waktu penelitian. Kemudian membaca dan membuat catatan penelitian dan mengkritisi hasil penelitian terhadap wacana sebelumnya.

Hasil dan Diskusi

Terdapat beberapa penyebab Krisis Lingkungan yang dikemukakan. Faktor pertama adalah masalah polusi dan penipisan sumber daya muncul dari kegiatan yang dilakukan produsen dan konsumen. Selanjutnya kedua aktivitas tersebut menimbulkan hasil samping (*by-product*) yang akan mencemari lingkungan (IGW. Murjana Yasa). Hal tersebut dijelaskan oleh IGW. Murjana Yasa dalam Model Aliran Melingkar Aktivitas Ekonomi (*Circular Flow of Economic Activity*) (Sumber: diadopsi dari Callan & Thomas, 2000).



Gambar 1. Model Aliran Melingkar Aktivitas Ekonomi (*Circular Flow of Economic Activity*)

Penyebab Kedua, adanya kegiatan ekonomi antara produsen dan konsumen, mengkondisikan adanya pencemaran lingkungan dari limbah hasil produksi (ekonomi). Pencemaran limbah sudah menjadi kebiasaan (habit) yang terjadi melalui proses pikiran bawah sadar (Adrian, 2017:68).



Gambar 2. Model material Balance: Saling keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan alam. (Sumber: IGW. Murjana Yasa, diadopsi dari Callan & Thomas, 2000)

Penyebab Ketiga, adanya emisi dari penebangan hutan ilegal, demi pemenuhan permintaan kayu mentah yang semakin tinggi, sehingga mengakibatkan deforestasi hutan di Indonesia semakin tinggi pula. Hal ini tersebut menjadi ancaman serius bagi rusak dan hilangnya hutan (Faisal Basri, 2002:314). Dalam buku *green ekonomi* (Zahari & Sudirman. 13) dijelaskan terdapat lebih dari 70% emisi CO₂ di Indonesia yang berasal dari penebangan dan pembukaan hutan.

Penyebab keempat dan Kelima, adanya pembangunan serta eksploitasi sumber laut, yang berdampak pada rusaknya terumbu karang. Rusaknya terumbu karang adalah akibat dari pembangunan yang tak terkendali dan penangkapan ikan menggunakan dinamit maupun sianida. Penangkapan ikan yang belum cukup umur semakin meningkat, yang dikatakan para pakar, bahwa ketika bayi ikan ditangkap mencapai satu per tiga dari yang tersedia, berarti kiamat di dunia sudah dekat.

Penelitian Annisa Ilmi Faried (2020) tentang tercemarnya lingkungan yang menjadi sebab kemiskinan, menjelaskan karena kurangnya pengetahuan, pendidikan dan juga kesadaran, mengakibatkan lingkungan yang kotor hanya dibiarkan begitu saja sehingga lama kelamaan menjadi sebuah lingkungan kumuh di lingkungan pemukiman padat penduduk. Maka kurangnya pengetahuan, pendidikan dan kesadaran, menjadi faktor keenam timbulnya krisis lingkungan.

Kemiskinan juga menjadi sebab pencemaran dan perusakan lingkungan. Pemukiman yang kumuh dan kotor di perkotaan menjadi sumber berbagai penyakit. Lalat, kecoa, tikus, dapat menjadi sumber penyakit menular karena menjadi vector (Ketut Pasetyo & Hariyanto, 2018:121). Tercemarnya lingkungan menyebabkan kemiskinan, namun demikian pula kemiskinan menyebabkan orang-orang merusak lingkungan. Situasi kemiskinan ini menjadi penyebab ketujuh dari krisi lingkungan.

Diyakini, bahwa akar permasalahan terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim dunia terkait erat dengan konsumsi energi fosil yang sudah berlangsung sejak awal revolusi industri eropa. Pada tingkat lingkungan, sosietas, dan ekonomi, dunia sedang menghadapi tiga krisis yang saling berkaitan, yang mengancam kehidupan makhluk hidup di bumi, yaitu krisis iklim (pemanasan global mengancam kehidupan manusia), krisis energi, dan krisi pangan (Basri, 2012:372). Konsumsi energi fosil ini sebagai penyebab kedelapan krisis lingkungan.

Penduduk perkotaan yang demikian padat dan arus urbanisasi yang cepat memberikan tekanan yang luar biasa terhadap sumber air bersih, sistem buangan dan fasilitas kesehatan; yang sering menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan infrastruktur serta peningkatan biaya kesehatan sehingga urbanisasi menjadi penyebab kesembilan dari krisis lingkungan. Kesembilan penyebab yang penulis temukan, semuanya dapat dikatakan bahwa, merupakan kegiatan yang tidak lepas dari praktik ekonomi. Sederhananya adalah praktik ekonomi yang menjadi penyebab rusaknya lingkungan.

Konsep ekonomi hijau dijelaskan oleh Sudiyono dalam Jurnal Masyarakat & Budaya, yaitu merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial, sambil pada saat yang sama mengurangi risiko kerusakan lingkungan. UNEP dalam jurnal Masyarakat & Budaya volume 14 No. 3 Tahun 2012, menjelaskan

konsep ekonomi hijau adalah sebagai upaya ekonomi yang menjamin hidup manusia dan keadilan sosial sekaligus meminimalkan dampak buruk ekologis serta kelangkaan sumber daya alam. Target sasarannya adalah sistem ekonomi dengan emisi karbon rendah, efisiensi sumber daya alam, dan terjaminnya kehidupan sosial. Ekonomi hijau diharapkan dapat menjembatani dua wajah ekonomi yaitu egosentrisk (skema untung-rugi) dan ekosentrisk (ekonomi adalah aplikasi dari ekologi). Maka Konsep *green economy* ini perlu diterapkan agar kegiatan ekonomi tidak lagi merusak lingkungan.

Kegiatan-kegiatan yang mendukung ramah lingkungan antara lain penggunaan bahan bakar hemat dan gas buang dengan polusi lebih sedikit; memperhatikan hasil tangkapan lestari dan tidak menangkap jenis binatang laut yang dilindungi; tidak melakukan penebangan ilegal, dan penebangan harus disertai dengan penanaman kembali; produksi pertanian yang ramah lingkungan; serta daur ulang limbah yang dimanfaatkan kembali seperti untuk keperluan rumah tangga atau dijadikan pupuk pada lahan pertanian. Berbagai kegiatan tersebut menurut Bambang Sayaka, dkk (297) merupakan praktik dari *green economy*.

Green economy sebagai alternatif krisis lingkungan, telah dipraktikan di beberapa sekolah salah satunya SMK Bakti Karya Parigi dalam program Kelas Ekologi yang melibatkan guru dan mahasiswa mengelola lahan hingga panen, dan Kelas Multikultural yang mendukung kelestarian kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia sehingga keseimbangan tetap terjaga. Praktik yang dijalankan SMK Bati Karya Parigi adalah menekankan istilah “pengendalian” bukan “pemberantasan” pada kelas Ekologi, dimana baik tumbuhan dan hewan yang berkembang secara berlebihan, dapat dikendalikan pertumbuhannya untuk menciptakan keseimbangan pada Kelas Multikultural. Praktik *green economy* dilanjutkan pada pendidikan kasih sayang antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan manusia dengan tumbuhan. Dampak dari tindakan cinta kasih ini adalah, sesama manusia tidak akan merusak apa yang dimiliki manusia lainnya dan tindakan manusia tidak akan merugikan manusia lainnya seperti pencemaran lingkungan yang berbahaya bagi manusia lainnya. Salah satu Prinsip Etika Bisnis yaitu Hormat pada Diri Sendiri menurut Keraf (1998) berlaku disini, dimana manusia memperlakukan manusia lainnya seperti memperlakukan dirinya sendiri. Sehingga tindakan-tindakan curang atau merugikan dapat diminimalisir atau dikendalikan.

Terdapat tiga jenis manfaat yang hendak ditujukan dalam ajaran Buddha, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan yang tampak langsung dalam kehidupan saat ini; kesejahteraan dan kebahagiaan untuk kehidupan berikutnya; dan kebaikan puncak atau tujuan tertinggi (paramattha), Nibbana. Terdapat kecocokan antara ajaran agama Buddha dengan *green economy* melihat dari manfaat yang didapat dari praktik keduanya yaitu kesejahteraan. Sedangkan perbedaan yang dapat terlihat adalah *green economy* dikatakan untuk kesejahteraan banyak atau semua orang, sedangkan ajaran agama Buddha demi kesejahteraan semua makhluk. Cakupan ajaran agama Buddha lebih luas dari praktik *green economy* dimana *green economy* menjaga habitat, menjaga lingkungan, memelihara hewan, binatang dan tumbuhan semua demi kesejahteraan manusia. Sedangkan ajaran agama Buddha demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk, tidak terbatas pada manusia saja. Maka praktik ekonomi keduanya pun terdapat perbedaan. Praktik yang paling terlihat adalah perdagangan daging, dimana

green economy melakukan jual beli daging, sedangkan dalam ajaran Buddha tidak dianjurkan berdagang daging.

Lingkungan yang krisis menjadi simbol kegagalan sebuah wilayah menjadi sejahtera dan menimbulkan penderitaan bagi banyak manusia. "barangsiapa menginginkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan menimbulkan penderitaan orang lain, maka ia tidak akan terbebas dari kebencian; ia akan terjerat dalam kebencian (Dhammapada, 2018:72).

Kerusakan lingkungan adalah ulah manusia sebagai makhluk yang berpikir, mengatur dan berkuasa atas Bumi beserta kekayaannya. Maka agar lingkungan tidak mengalami krisis, perilaku manusia yang perlu dirubah. Buddha dan para bhikkhu yang menjalankan dhamma, dapat mengatasi krisis lingkungan, demikian dengan manusia sebagai umat awam, juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dengan mempraktikan dhamma.

Salah satu dhamma yang disampaikan oleh Buddha adalah Catur Arya Saccani yaitu empat kebenaran mulia. Pada bagian keempat dalam Catur Arya Saccani adalah Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha, yang salah satu jalannya adalah Penghidupan /Mata Pencaharian Benar. Memiliki makna orang seharusnya mempunyai penghidupan yang tidak mencelakakan atau merugikan orang lain (Wijaya, 2012) yaitu penipuan, ketidaksetiaan, penujuman, kecurangan, memungut bunga yang tinggi (praktik lintah darat/rentenir). Dalam Vanija sutta, Anguttara 4.79 penghidupan benar juga mengacu pada menghindari lima macam perdagangan yaitu berdagang alat senjata, berdagang makhluk hidup, berdagang daging (atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup), berdagang minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan ketagihan, dan berdagang racun (Bodhi, 2012).

Salah satu penyebab dari rusaknya lingkungan adalah eksploitasi sumber laut. Dimana banyak hewan laut yang ditangkap secara berlebihan untuk diperjual belikan. Agama Buddha yang menghindari berdagang daging, akan menghindari perbuatan mengeksplorasi sumber laut. Demikian dengan penyebab lainnya yaitu urbanisasi, dimana banyak masyarakat yang berbondong tinggal di kota sehingga menjadi padat. Para Sangha Agama Buddha, hidup melatih diri dalam penyendirian, buka hiruk pikuk keramaian kota. Penyebab lainnya adalah penebangan hutan secara illegal dan legal namun tidak menanam kembali pohon tersebut. Bhikkhu-bhikkhu (anggota Sangha) banyak yang menetap atau tinggal di hutan sebagai Bhikkhu Hutan. Para bhikkhu tersebut membutuhkan hutan sebagai tempat tinggal, sehingga akan menghindari merusak hutan atau menebang pohon. Jika hutan rusak, maka para bhikkhu tersebut, tidak memiliki tempat tinggal dan berlatih.

Penggunaan sumber daya fosil, adanya polusi, limbah serta pembangunan, tidak akan dilakukan jika setiap manusia hidup secara sederhana sesuai ajaran Buddha. Pada taraf kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi dalam agama Buddha, adalah mencapai Nibbana, dimana harus menjalani kehidupan suci sebagai rohaniawan, yang melepaskan kemelekatan dunia. Praktik-praktik keduniawian akan ditinggalkan seiring seseorang semakin mendalamai ajaran agama Buddha. Praktik tertinggi aharan agama Buddha adalah pelepasan, terbebas dari kemelekatan, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan harus menghindari merugikan makhluk lain dalam bentuk apapun, dan berfokus pada melatih diri.

Kemiskinan dan kebodohan adalah penyebab lainnya dari krisis lingkungan. Agama Buddha mengajarkan bahwa bagi umat Buddha perumah tangga, kemiskinan adalah penderitaan terbesar, maka perlu untuk menjadi kaya. Cara-cara yang disampaikan untuk menjadi kaya dalam agama Buddha adalah membagi penghasilan menjadi empat bagian, yaitu satu bagian dinikmati, dua bagian ditanam kembali sebagai modal, dan satu bagian disimpan. Cara lainnya adalah dengan berdana, seseorang yang berdana akan memupuk karma baik untuk hidup sangat sejahtera. Orang suci, anggota Sangha dan orang tua, merupakan ladang paling subur untuk berdana, dalam agama Buddha. teruntuk anggota Sangha, mereka melepaskan hal-hal kedunaiwian, sehingga tidak berlalu lagi istilah kemiskinan harta benda bari mereka. Demikian dengan kebodohan, seseorang yang mampu melaksanakan dhamma dengan benar, maka orang tersebut bukanlah orang bodoh.

Kesimpulan

Green economy merupakan segala kegiatan ekonomi yang memperhatikan dan mengatasi krisis lingkungan demi kesejahteraan banyak (semua) manusia. Agama Buddha terdapat ajaran tentang praktik ekonomi untuk memperoleh (menjadi) kaya (sejahtera) tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. *Green economy* dalam pandangan agama Buddha adalah suatu praktik ekonomi yang penuh cinta kasih dan kasih sayang kepada semua manusia melalui perlindungan dan perawatan terhadap lingkungan dengan cara mengurangi produksi barang berkarbon, mengurangi dan memanfaatkan limbah, menghindari berbisnis ilegal dengan penebangan hutan secara liar, tidak menggunakan bahan berbahaya untuk lingkungan, mengganti dan atau mencari alternatif sumber daya tidaak terbarukan dengan sumber daya terbarukan, serta lainnya. Namun terdapat satu perbedaan diantara keduanya, yaitu pada pemanfaatan hewan dalam praktik ekonomi. *Green economy* masih melakukan bisnis yang berkaitan dengan pembunuhan hewan, sedangkan praktik ekonomi menurut ajaran Buddha, tidak melakukan hal tersebut.

References

- Adrian, 2017. *Smart Teaching. The Miracles of Mind Power And The Art of Teacher Instruction In Teaching and Learning*. Gerbang Media Aksara, Yogyakarta.
- Basri, Faisal. 2002. Perekonomian Indonesia, Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia. Erlangga, Jakarta.
- Basri, M. Chatib, dkk. 2012. Rumah Ekonomi Rumah Budaya. Membaca Kebijakan Perdagangan Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bodhi. (2012). *The Numerical Discourse of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya*. USA: Wisdom Publication.
- Dhammadhiro. (2021). Pustaka Dhammapada Pali-Indoensia. Tangerang Selatan: Sangha Theravada Indonesia.
- Faried, Annisa Ilmi. (2020). *Analisis Meredam Angka Kemiskinan Melalui pendekatan Ekonomi Hijau di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara*. EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan volume 20 No. 1 Juli.
- Prasetyo, Ketut & Hariyanto. 2018. Pendidikan Lingkungan Indonesia, Dasar Pedagogi dan Metodologi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Sayaka, Bambang. Dkk. Ekonomi Hijau untuk Pemulihan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Setiawan, P. D., Supartono, & Mujiyanto. (2024). Pengaruh Pendidikan Buddhis Terhadap Penguatan Moralitas Pancadharma Siswa Beragama Buddha. *Academy of Education Journal, Vol 15, No. 1*: 648-656.
- Sudiyono. (2012). *Pengelolaan Sumberdaya Air di Kabupaten Lombok Barat: Sebuah Potret Implementasi Kebijakan Ekonomi Hijau (Water Resources Management in West Lombok District: A Portrait of Green Economy Policy Implementation)*. Jurnal Masyarakat & Budaya, volume 14, No. 3.
- Tim Penerjemah. 2003. Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha Sutta Pitaka Majjhima Nikaya III. Dewi Kayana abadi – Jakarta.
- Utina, Ramli. (2008). Pemanasan Global: Dampak dan Upaya Meminimalisasinya. Jurnal Sainstek, Vol 3, No 3, 1-11.
- Wijaya, Wili Yandi. (2012). *Penghidupan Benar*. Yogyakarta: Widya Sena Production.
- Yasa, I. G. W. Murjana. (2010). *Ekonomi Hijau, Produksi Bersih dan Ekonomi Kreatif: Pendekatan Mencegahan Resiko Lingkungan menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas di Provinsi Bali*. Jurnal Bumi Lestari, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Bali, volume 10 no. 2, hlm. 285-294.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan Edisi 3*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.